

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam struktur perekonomian modern, industrialisasi dipandang sebagai motor penggerak pertumbuhan karena mampu menciptakan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong transformasi struktural dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier (Todaro & Smith, 2015). Perubahan struktur ekonomi tersebut menjadi indikator penting dalam melihat tingkat kemajuan suatu negara.

Di Indonesia, sektor industri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor industri pengolahan secara konsisten menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap PDB dibandingkan sektor lainnya, dengan kontribusi mencapai sekitar 19,07%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas industri memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional (BPS, 2023).

Salah satu subsektor dalam industri pengolahan adalah industri furnitur (mebel), yang memberikan kontribusi sekitar 1,2% hingga 1,36% terhadap PDB nasional. Meskipun kontribusinya relatif kecil, industri mebel tetap memiliki peran penting sebagai bagian dari sektor manufaktur, khususnya dalam mendukung perekonomian berbasis sumber daya lokal.

Selain kontribusinya terhadap PDB, sektor industri juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat banyak unit usaha mebel yang tersebar di berbagai daerah dan berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja lokal. Pengembangan industri ini juga mendorong terciptanya lapangan kerja baru, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui efek pengganda (multiplier

effect) terhadap sektor lain seperti perdagangan, transportasi, dan jasa pendukung (Kementerian Perindustrian, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan asosiasi terkait, nilai ekspor mebel (furnitur) Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif. Ekspor sempat mengalami peningkatan pada tahun 2021 seiring dengan pemulihan ekonomi pascapandemi, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023 akibat melemahnya permintaan global. Selanjutnya, pada tahun 2024 dan 2025 mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

Adapun estimasi nilai ekspor mebel Indonesia dalam lima tahun terakhir adalah sebagai berikut. Pada tahun 2021, nilai ekspor mencapai sekitar US\$ 2,8 hingga 2,9 miliar, didorong oleh meningkatnya permintaan global dengan pertumbuhan sekitar 33% (year on year). Pada tahun 2022, nilai ekspor berada pada kisaran US\$ 2,5 hingga 2,8 miliar, meskipun volume ekspor mulai mengalami penurunan. Selanjutnya, pada tahun 2023 terjadi penurunan yang cukup signifikan, yaitu sekitar 20%–24% (year on year) menjadi sekitar US\$ 1,9 miliar akibat melemahnya permintaan dari pasar utama seperti Amerika Serikat. Pada tahun 2024, nilai ekspor mulai mengalami pemulihan dengan pertumbuhan sekitar 2,18% menjadi sekitar US\$ 1,92 miliar. Memasuki tahun 2025, kinerja ekspor mebel terus diupayakan meningkat melalui penguatan industri dan perluasan pasar ekspor.

Dari sisi komoditas, furnitur berbahan kayu masih menjadi komoditas utama yang mendominasi lebih dari 50% total ekspor mebel Indonesia, diikuti oleh furnitur berbahan logam, besi, dan rotan. Sementara itu, negara tujuan utama ekspor mebel Indonesia antara lain Amerika Serikat, Jepang, Belanda, Jerman, Belgia, dan Korea Selatan.

Lebih lanjut, pembangunan industri di Indonesia tidak hanya diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga pada peningkatan daya saing global. Dalam era globalisasi, sektor industri dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, efisiensi produksi, serta perubahan preferensi

pasar. Oleh karena itu, penguatan struktur industri nasional menjadi agenda penting dalam kebijakan pembangunan ekonomi Indonesia.

Sebagai bagian dari sektor industri secara luas, industri pengolahan memiliki peranan yang sangat strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Industri pengolahan merupakan kegiatan ekonomi yang mengubah bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Aktivitas ini menjadi kunci dalam proses industrialisasi karena mampu meningkatkan produktivitas serta memperluas rantai nilai produksi (BPS, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, industri pengolahan secara konsisten menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dibandingkan sektor lainnya. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa industri pengolahan berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, sektor ini juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, baik pada skala besar maupun industri kecil dan menengah yang tersebar di berbagai daerah (Kementerian Perindustrian, 2022).

Pengembangan industri pengolahan di Indonesia juga diarahkan untuk memperkuat struktur industri nasional melalui hilirisasi sumber daya alam. Kebijakan hilirisasi bertujuan agar bahan mentah tidak lagi diekspor dalam bentuk mentah, melainkan diolah terlebih dahulu sehingga menghasilkan produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dengan demikian, industri pengolahan tidak hanya meningkatkan pendapatan nasional, tetapi juga mendorong daya saing produk Indonesia di pasar domestik maupun internasional.

Namun demikian, industri pengolahan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketergantungan terhadap bahan baku impor tertentu, keterbatasan teknologi produksi, serta persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas produksi, inovasi, serta efisiensi biaya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing sektor ini.

Sebagai bagian dari industri pengolahan, industri kayu merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Industri ini memanfaatkan sumber daya hutan sebagai bahan baku utama untuk menghasilkan berbagai produk, mulai dari kayu olahan, plywood, veneer, hingga

produk turunan seperti furnitur dan kerajinan. Keberadaan industri kayu tidak hanya menciptakan nilai tambah terhadap hasil hutan, tetapi juga berkontribusi terhadap penerimaan devisa negara melalui kegiatan ekspor (Kementerian Perindustrian, 2022).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki sumber daya hutan yang luas, sehingga sektor industri kayu berkembang cukup pesat sejak beberapa dekade terakhir. Pengolahan kayu menjadi produk setengah jadi maupun barang jadi memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan penjualan bahan mentah. Oleh karena itu, penguatan industri kayu juga sejalan dengan kebijakan hilirisasi yang bertujuan meningkatkan daya saing produk nasional di pasar global (BPS, 2023).

Selain kontribusinya terhadap ekspor, industri kayu juga memiliki peran sosial ekonomi yang signifikan, terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Banyak unit usaha dalam industri ini beroperasi dalam skala kecil dan menengah yang tersebar di berbagai daerah, sehingga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan daerah, industri kayu sering kali menjadi sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Namun demikian, industri kayu di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain isu keberlanjutan bahan baku, regulasi pengelolaan hutan, fluktuasi permintaan ekspor, serta persaingan dengan negara produsen lainnya. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi produksi, inovasi desain, serta penerapan prinsip pengelolaan hutan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan industri ini di masa mendatang.

Seiring dengan berkembangnya sektor industri pengolahan, termasuk industri kayu, aspek daya saing menjadi faktor yang semakin penting dalam menentukan keberlangsungan suatu usaha. Dalam konteks ekonomi modern, daya saing tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memproduksi barang, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan maupun industri dalam mempertahankan dan memperluas pangsa pasar di tengah persaingan yang semakin ketat. Secara konseptual, daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan suatu industri untuk menghasilkan produk yang mampu bersaing di

pasar domestik maupun internasional, dengan tetap menjaga tingkat keuntungan dan keberlanjutan usaha (Porter, 1990). Daya saing dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti efisiensi biaya produksi, kualitas produk, inovasi, akses terhadap bahan baku, teknologi, serta kemampuan manajerial.

Dalam kerangka teori Porter, keunggulan kompetitif suatu industri dapat dibangun melalui strategi biaya rendah (*cost leadership*) maupun diferensiasi produk. Industri yang mampu mengelola struktur biayanya secara efisien akan memiliki fleksibilitas dalam menentukan harga, sementara industri yang mengedepankan diferensiasi akan memiliki nilai tambah yang sulit ditiru oleh pesaing. Kedua strategi tersebut menjadi kunci dalam menghadapi tekanan persaingan, baik dari pesaing sejenis, produk substitusi, maupun pendatang baru. Pada tingkat nasional, daya saing industri juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal seperti kebijakan pemerintah, infrastruktur, stabilitas ekonomi, serta kualitas sumber daya manusia. Dukungan regulasi dan iklim usaha yang kondusif akan memperkuat posisi industri dalam menghadapi kompetisi global. Oleh karena itu, peningkatan daya saing tidak hanya menjadi tanggung jawab pelaku usaha, tetapi juga memerlukan sinergi antara pemerintah dan sektor swasta.

Dalam konteks industri kayu dan pengolahan hasil hutan, daya saing menjadi sangat krusial mengingat tingginya persaingan baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Kemampuan untuk menjaga kualitas, inovasi desain, efisiensi biaya, serta keberlanjutan bahan baku akan menentukan posisi industri dalam jangka panjang.

Industri mebel kayu merupakan sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, baik dari sisi penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan nilai ekspor. Menurut Setyawan (2020), mebel Indonesia memiliki daya tarik global karena kualitas material dan keterampilan pengerjaan yang tinggi, sehingga menjadi salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif nasional. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kabupaten Bantul merupakan salah satu pusat industri mebel yang kompetitif. Produk mebel dari Bantul telah menjangkau pasar regional hingga internasional.

(Rahayu et al., 2020). Industri mebel ini tidak hanya menghidupkan aktivitas ekonomi, tetapi juga memperkuat karakter budaya masyarakat setempat terutama di daerah pedesaan.

Selain berperan dalam perekonomian, industri mebel kayu juga memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan wilayah berbasis potensi lokal. Pemanfaatan sumber daya alam dan keterampilan masyarakat setempat menjadikan industri ini sebagai salah satu bentuk pengembangan ekonomi berbasis masyarakat (*community-based economy*). Oleh karena itu, keberlangsungan industri mebel kayu tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan pelaku usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

Desa Dlingo merupakan salah satu desa yang terletak di Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, wilayah Dlingo berada di bagian timur Kabupaten Bantul dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Gunungkidul di sebelah timur. Dlingo dikenal sebagai daerah perbukitan dengan kondisi alam yang masih asri, sebagian besar wilayahnya berupa kawasan hutan rakyat, perkebunan, serta lahan pertanian dan perhutanan. (BPS Kabupaten Bantul, 2022).

Kondisi geografis tersebut menjadikan Desa Dlingo memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan. Akses yang relatif terbatas serta dominasi wilayah perbukitan mendorong masyarakat untuk mengembangkan sektor usaha yang sesuai dengan potensi lokal, salah satunya adalah industri berbasis kayu. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri mebel di Desa Dlingo tidak terlepas dari adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.

Meskipun berada di wilayah perbukitan, Desa Dlingo memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama di bidang kerajinan kayu dan industri mebel skala kecil dan menengah. Kondisi alam yang kaya akan sumber daya kayu, seperti jati, mahoni, dan sengon, mendukung berkembangnya usaha mebel yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri dan turun-temurun. Sebagian besar pelaku usaha mebel di Desa Dlingo merupakan usaha rumah tangga (*home*

industry) yang melibatkan anggota keluarga dalam proses produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga tahap finishing.

Sebagian besar pelaku usaha mebel di Desa Dlingo merupakan usaha mikro dan kecil yang dikelola oleh keluarga, sehingga melibatkan anggota rumah tangga dalam proses produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga tahap finishing. Selain industri mebel, masyarakat Desa Dlingo juga bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan usaha kecil lainnya. Namun, sektor mebel kayu memiliki peran penting sebagai salah satu sumber pendapatan utama masyarakat setempat (Fadhli & Fahimah, 2021).

Karakter usaha yang berskala mikro dan kecil menyebabkan pelaku industri mebel kayu di Desa Dlingo memiliki keterbatasan dalam hal modal, teknologi produksi, serta akses terhadap pasar yang lebih luas. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas produk dan efisiensi produksi, sehingga berdampak pada tingkat daya saing industri secara keseluruhan.

Desa Dlingo, sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Bantul, dikenal sebagai sentra industri mebel yang dikelola oleh Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Kegiatan usaha ini sebagian besar bersifat turun-temurun dan berbasis rumah tangga, menjadikannya bagian dari identitas sosial dan ekonomi masyarakat. Produk dari industri mebel kayu di Desa Dlingo antara lain meja, kursi, pintu, lemari, ranjang, rak, serta berbagai jenis perabot rumah tangga lainnya yang dibuat sesuai permintaan konsumen (custom) (Rahayu et al., 2020; Fadhli & Fahimah, 2021).



Gambar 1.1 Bahan Baku

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Bahan baku utama yang digunakan dalam industri mebel kayu meliputi kayu jati, kayu mahoni, dan kayu sono keling. Selain kayu, bahan pendukung lain yang digunakan antara lain paku, lem kayu, cat, pelitur, engsel, serta berbagai bahan finishing lainnya (Kusumawardani & Santosa, 2019). Untuk produksi meja dan kursi, bahan baku utama yang digunakan adalah kayu jati atau mahoni dengan ukuran yang disesuaikan dengan desain produk. Pembuatan lemari dan ranjang membutuhkan jumlah kayu yang lebih besar, terutama untuk bagian rangka dan dinding, sedangkan produk seperti pintu dan rak menggunakan kayu untuk bagian panel utama serta didukung oleh komponen pelengkap seperti engsel dan lapisan pelindung agar lebih tahan lama dan memiliki nilai estetika (Sari & Widodo, 2020).

Ketergantungan terhadap bahan baku kayu juga menjadikan industri mebel kayu rentan terhadap fluktuasi harga dan ketersediaan bahan baku. Kenaikan harga kayu serta persaingan dalam memperoleh bahan baku berkualitas dapat memengaruhi biaya produksi dan harga jual produk mebel, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan bersaing pelaku usaha di pasar.

Selain di Desa Dlingo, beberapa sentra industri mebel kayu di Indonesia terdapat di Jepara, Sukoharjo, Klaten dan Blora. Daerah-daerah tersebut telah dikenal secara nasional sebagai pusat produksi mebel kayu yang memiliki kualitas tinggi dan jaringan pemasaran yang luas, baik untuk pasar domestik maupun ekspor (Putra, 2019; Hidayat & Lestari, 2021). Hal ini menunjukkan

bahwa industri mebel di Desa Dlingo juga harus bersaing dengan daerah lain yang memiliki kapasitas produksi dan reputasi yang kuat.

Di sisi lain, perkembangan produk substitusi menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku industri mebel kayu. Produk seperti meja dan kursi berbahan plastik atau besi mulai banyak digunakan karena dianggap lebih ringan dan murah. Lemari dan rak kayu juga memiliki substitusi berupa rak besi atau lemari plastik, sementara pintu kayu menghadapi persaingan dari pintu berbahan aluminium dan PVC yang lebih tahan terhadap cuaca dan serangan rayap (Pratama & Yuliana, 2021). Perubahan preferensi konsumen terhadap produk yang lebih praktis dan ekonomis turut memperkuat tekanan persaingan bagi industri mebel kayu. Kondisi ini menuntut pelaku usaha untuk tidak hanya mengandalkan kualitas material, tetapi juga mempertimbangkan desain, harga, serta inovasi produk agar tetap diminati oleh pasar.

Dalam menghadapi persaingan tersebut, pelaku industri perlu memahami posisi daya saing mereka. Porter (1980) mengembangkan Porter's Five Forces sebagai alat analisis untuk menilai kekuatan kompetitif industri yang terdiri dari intensitas persaingan antar pelaku usaha, ancaman pendatang baru, ancaman produk substitusi, daya tawar pemasok, dan daya tawar pembeli. Model ini membantu pelaku usaha dalam mengidentifikasi peluang penguatan strategi agar mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif. Beberapa kajian sebelumnya telah meneliti sektor mebel, namun masih terbatas pada aspek pemasaran dan produktivitas. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis daya saing industri mebel kayu di Desa Dlingo menggunakan pendekatan Porter's Five Forces, sehingga terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Analisis Daya Saing Industri Mebel Kayu di Desa Dlingo Dengan Pendekatan Porter's Five Forces."

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, diketahui bahwa jumlah pelaku usaha industri mebel kayu di Desa Dlingo yang menjadi objek penelitian sebanyak 30 unit usaha. Dari keseluruhan pelaku usaha tersebut, sekitar 65% merupakan usaha dengan skala kecil, sementara sisanya tergolong

dalam usaha skala menengah. Dominasi usaha skala kecil menunjukkan bahwa struktur industri mebel kayu di Desa Dlingo masih didominasi oleh usaha rumah tangga (home industry) yang dikelola secara mandiri dengan keterbatasan sumber daya modal, tenaga kerja, dan kapasitas produksi.

Usaha skala kecil umumnya memproduksi jenis produk yang relatif terbatas, seperti pintu, kusen, dan jendela, dengan wilayah pemasaran yang masih berfokus pada pasar lokal, terutama Kabupaten Bantul. Sementara itu, usaha skala menengah cenderung memiliki variasi produk yang lebih beragam, seperti meja, kursi, lemari, kitchen set, hingga dipan, serta jangkauan pemasaran yang lebih luas, mencakup wilayah DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga luar Pulau Jawa seperti Bali dan Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diperoleh informasi mengenai harga jual produk, biaya produksi, serta jumlah tenaga kerja pada masing-masing usaha. Data tersebut selanjutnya dihitung untuk mengetahui besaran pendapatan kotor dan pendapatan bersih tiap responden. Ringkasan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran penelitian."

Perhitungan biaya dan pendapatan pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan nilai rata-rata (average) yang diperoleh dari seluruh pemilik usaha mebel kayu sebagai responden. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi produksi serta struktur biaya secara umum dan representatif, mengingat adanya perbedaan skala usaha di antara para pelaku industri mebel kayu di Desa Dlingo.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa para pelaku usaha memproduksi berbagai jenis produk kayu, seperti kusen, jendela, lemari, dan pintu. Akan tetapi, produk yang paling banyak diproduksi sekaligus memiliki tingkat permintaan yang relatif stabil adalah pintu kayu. Oleh karena itu, untuk menjaga keseragaman analisis serta memudahkan proses komparasi antar responden, perhitungan dalam penelitian ini difokuskan pada produk utama berupa pintu kayu. Harga jual rata-rata pintu kayu yang berlaku di tingkat produsen adalah sebesar Rp200.000 per unit. Penetapan harga tersebut mempertimbangkan kondisi pasar lokal, biaya produksi yang dikeluarkan, serta

tingkat persaingan antar pelaku usaha di wilayah penelitian. Data terkait biaya produksi dan pendapatan usaha selengkapnya dapat dilihat pada lampiran penelitian.



Gambar 1.2 Proses Produksi

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Proses produksi dilaksanakan selama 6 hari dalam satu minggu. Dengan asumsi satu bulan terdiri dari 4 minggu kerja dan satu tahun terdiri dari 12 bulan, maka jumlah hari kerja efektif dalam satu tahun dapat dihitung sebagai berikut: $6 \text{ hari} \times 4 \text{ minggu} \times 12 \text{ bulan} = 288 \text{ hari kerja per tahun}$.

Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata seorang tenaga kerja mampu menghasilkan 2 unit pintu setiap hari. Sistem pengupahan yang diterapkan umumnya menggunakan sistem borongan berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan. Besaran upah yang diberikan adalah Rp35.000 untuk setiap satu unit pintu yang selesai diproduksi.

Di samping biaya tenaga kerja, komponen biaya terbesar dalam proses produksi adalah biaya bahan baku. Biaya bahan baku dalam penelitian ini dihitung berdasarkan kebutuhan kayu untuk memproduksi satu unit pintu. Bahan baku berupa kayu mahoni diperoleh dalam kondisi telah dipotong sesuai ukuran yang dibutuhkan, sehingga perhitungan biaya tidak menggunakan satuan volume

seperti meter kubik, melainkan langsung berdasarkan harga bahan baku per unit produk. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi satu unit pintu adalah sebesar Rp120.000. Biaya tenaga kerja dalam proses produksi satu unit pintu adalah sebesar Rp35.000. Dengan demikian, total biaya produksi per unit yang dikeluarkan oleh pelaku usaha adalah sebesar Rp155.000.

Dengan harga jual sebesar Rp200.000 per unit, maka selisih antara harga jual dan total biaya produksi langsung adalah sebesar Rp45.000 per unit. Nilai tersebut merupakan laba kotor (gross profit) per unit, yaitu keuntungan yang diperoleh sebelum dikurangi biaya operasional lainnya, seperti biaya listrik, transportasi, pemeliharaan alat, dan penyusutan peralatan. Perhitungan ini selanjutnya dijadikan dasar untuk menganalisis besarnya pendapatan usaha, kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan pelaku usaha, serta daya saing industri mebel kayu di Desa Dlingo.

1.2. Rumusan Masalah

Industri mebel kayu di Desa Dlingo merupakan sektor usaha yang berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat. Produksi yang dilakukan secara turun-temurun, didukung ketersediaan bahan baku lokal serta keterampilan masyarakat dalam mengolah kayu menjadi produk bernilai ekonomi, menunjukkan potensi yang besar. Namun, di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif, industri ini menghadapi berbagai tantangan, seperti ketatnya persaingan usaha, kemudahan masuknya pelaku baru, munculnya produk substitusi berbahan non-kayu, ketergantungan terhadap pemasok, serta meningkatnya daya tawar konsumen. Selain itu, keberadaan sentra mebel di daerah lain seperti Jepara, Klaten, Sukoharjo dan Blora juga menjadi ancaman kompetitif.

Di sisi lain, kondisi internal usaha menunjukkan adanya permasalahan yang perlu diperhatikan. Sebagian besar pelaku usaha masih berada pada skala kecil, yang mencerminkan keterbatasan kapasitas produksi, permodalan, dan jangkauan pasar. Selain itu, terdapat variasi tingkat pendapatan antar pelaku

usaha, baik dari pendapatan bruto maupun bersih, yang menunjukkan belum meratanya kinerja usaha. Keterbatasan akses pasar, minimnya pemanfaatan pemasaran digital, serta jaringan distribusi yang belum optimal turut menyebabkan rendahnya penetrasi pasar dibandingkan sentra mebel yang telah memiliki jaringan lebih luas

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu analisis yang komprehensif untuk memahami posisi dan tingkat daya saing industri mebel kayu di Desa Dlingo. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kondisi daya saing industri mebel kayu di Desa Dlingo jika dianalisis menggunakan pendekatan Porter's Five Forces serta bagaimana kondisi skala usaha dan tingkat pendapatan pelaku usaha yang meliputi pendapatan bruto dan pendapatan bersih, serta keterkaitannya dengan tingkat persaingan industri yang terjadi.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menentukan kondisi keseluruhan daya saing industri mebel kayu di Desa Dlingo berdasarkan analisis terhadap Lima Kekuatan Porter (Porter's Five Forces).

1.4. Manfaat Penelitian

Pada manfaat penelitian ini berisi tentang fungsi atau kegunaan yang dapat diambil setelah selesai penelitian. Kegunaan yang didapatkan dapat bersifat teoritis maupun praktis. Berikut manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya mengenai penerapan teori Manajemen Strategis yang berkaitan dengan analisis Lima Kekuatan Porter (Porter's Five Forces) pada persaingan industri mebel kayu di Desa Dlingo. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya ataupun pengetahuan bagi akademisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha Mebel Desa Dlingo:

Hasil analisis daya saing ini dapat memberikan masukan strategis yang konkret bagi para pelaku usaha, berguna untuk merumuskan strategi bersaing yang adaptif terhadap ancaman pasar.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan data pendukung dalam menyusun kebijakan atau program pendampingan yang tepat sasaran, guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan IKM mebel di Desa Dlingo.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis dalam memperdalam pemahaman mengenai konsep daya saing industri, khususnya melalui penerapan teori Porter's Five Forces. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan analisis, penulisan ilmiah, serta penerapan teori ekonomi dan manajemen dalam mengkaji permasalahan nyata yang terjadi pada industri mebel kayu di Desa Dlingo.